

Persepsi Guru terhadap Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Komunikasi Anak Usia Dini

Yoke Ferlina^{1*}, Abd. Khair Amrullah², Yuliana Nurhayati³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Islam Sabilal Muhtadin, Indonesia

*Penulis korespondensi: yokeferlina@gmail.com¹

Abstract. *This study explores teachers' perceptions of the importance of the Indonesian language in developing communication skills among early childhood learners. As a national language and medium of unity, Indonesian plays a strategic role in children's linguistic and social growth. The research applied a qualitative descriptive design, using interviews, observations, and documentation with teachers at TK Ar-Raudah in Banjar Regency. Findings reveal that teachers perceive Indonesian as a crucial foundation for enhancing children's speaking, comprehension, and expressive abilities. The language also supports children's confidence and social interaction in learning contexts. However, challenges remain, such as the dominance of regional languages and limited teaching resources. Teachers employ strategies combining local and Indonesian languages to build comprehension and comfort. The study concludes that systematic use of Indonesian from early childhood fosters better communication competence and strengthens national identity. Enhancing teacher training and parental involvement is recommended to optimize Indonesian language development in early childhood education.*

Keywords: *Communication Development; Early Childhood; Indonesian Language; Language Learning; Teacher Perception.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap pentingnya Bahasa Indonesia dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan linguistik dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru di TK Ar-Raudah Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang Bahasa Indonesia sebagai dasar penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara, memahami, dan mengekspresikan diri anak. Bahasa Indonesia juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri serta interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru menghadapi kendala seperti dominasi bahasa daerah dan keterbatasan media pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi pengajaran bilingual dengan mengombinasikan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia agar anak lebih mudah beradaptasi. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten sejak dini dapat memperkuat kemampuan komunikasi anak sekaligus menanamkan identitas kebangsaan. Pelatihan guru dan keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan Bahasa Indonesia di pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Bahasa Indonesia; Guru; Komunikasi; Perkembangan Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan membangun makna sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan ide, menyampaikan perasaan, memahami instruksi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa menjadi salah satu indikator utama dalam pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Kurikulum PAUD (Kemendikbud, 2020).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan istimewa dalam sistem pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara sekaligus bahasa pengantar dalam pendidikan formal. Melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, anak-anak diharapkan mampu membangun identitas kebangsaan serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam lingkungan sosial yang majemuk. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter, sarana pewarisan budaya, dan jembatan integrasi bangsa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak usia dini memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia secara optimal. Di berbagai daerah, termasuk wilayah Kabupaten Banjar, penggunaan bahasa daerah masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung menggunakan bahasa ibu saat berinteraksi di rumah dan lingkungan sekitar, sedangkan Bahasa Indonesia baru dikenalkan secara formal di sekolah. Kondisi ini sering kali menimbulkan kesenjangan linguistik antara bahasa yang digunakan di rumah dan di lingkungan pendidikan. Akibatnya, banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, menyampaikan pendapat, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Cummins (2000) mengenai konsep *linguistic interdependence*, yang menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam bahasa kedua (L2) sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama (L1). Jika peralihan dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia tidak dilakukan secara bertahap dan kontekstual, anak dapat mengalami hambatan komunikasi dan penurunan kepercayaan diri dalam berinteraksi di sekolah. Oleh karena itu, proses pengenalan Bahasa Indonesia di PAUD harus dilakukan melalui pendekatan yang alami, menyenangkan, serta selaras dengan konteks sosial anak.

Guru PAUD memiliki peran strategis dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga model linguistik yang memberikan contoh penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dalam komunikasi sehari-hari di kelas. Persepsi guru terhadap pentingnya Bahasa Indonesia sangat menentukan bagaimana mereka merancang pembelajaran bahasa yang efektif. Bandura (1986) menegaskan bahwa persepsi dan keyakinan individu berpengaruh terhadap perilaku dan keputusan yang diambil, termasuk dalam konteks profesional guru. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap Bahasa Indonesia cenderung lebih konsisten dalam penggunaannya dan lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis komunikasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pembelajaran bahasa anak usia dini. Sari dan Rasyimah (2022) mengemukakan bahwa guru yang memahami konsep pemerolehan bahasa cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya bahasa. Vygotsky (1978) juga menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai alat mediasi dalam perkembangan kognitif anak; interaksi sosial yang bermakna dengan guru dan teman sebaya menjadi kunci utama dalam pemerolehan bahasa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator komunikasi perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam konteks pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia di kelas.

Selain itu, penelitian Piaget (1952) menyoroiti bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai berpikir secara simbolik dan menggunakan bahasa untuk mewakili objek atau pengalaman. Pada tahap ini, stimulasi bahasa yang tepat akan membantu anak memahami hubungan antara kata dan makna. Sementara Chomsky (1955) menjelaskan konsep *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu kemampuan bawaan manusia untuk memperoleh bahasa. Kedua teori ini memperkuat pandangan bahwa setiap anak memiliki potensi alami untuk menguasai bahasa, tetapi lingkungan belajar yang mendukung sangat menentukan keberhasilan perkembangan tersebut.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, guru sering menghadapi dilema antara mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas lokal dan memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Strategi bilingual yang mengombinasikan kedua bahasa menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif. Menurut Krashen (1982), pembelajaran bahasa kedua akan berhasil jika anak menerima *comprehensible input*—yakni paparan bahasa yang bermakna, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dapat menjadi jembatan awal bagi anak untuk memahami Bahasa Indonesia tanpa tekanan atau kebingungan linguistik.

Hasil pengamatan di TK Ar-Raudah, Kecamatan Gambut, menunjukkan bahwa guru berupaya menyeimbangkan penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan instruksi yang sulit, lalu mengulanginya dalam Bahasa Indonesia agar anak terbiasa dengan struktur dan kosakata baru. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dan memperluas kemampuan komunikasi mereka. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terbatasnya media pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru tentang metode pengembangan bahasa di PAUD.

Kendala lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pembiasaan Bahasa Indonesia di rumah. Banyak orang tua menganggap bahwa

penguasaan bahasa daerah sudah cukup untuk kehidupan sehari-hari, tanpa menyadari bahwa kemampuan berbahasa Indonesia menjadi kunci bagi anak untuk beradaptasi di jenjang pendidikan berikutnya. Padahal, penelitian Zulfikar dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa stimulasi bahasa sejak dini, terutama melalui interaksi dengan orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi awal anak.

Dari berbagai uraian tersebut, tampak bahwa pengembangan komunikasi anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan lingkungan dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia secara sistematis. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia sejak dini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa identitas nasional. Dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, guru PAUD perlu memiliki persepsi yang kuat dan positif terhadap pentingnya Bahasa Indonesia agar mampu menjadi teladan sekaligus agen pembentuk kebiasaan berbahasa anak.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang menyoroti persepsi guru terhadap peran Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama komunikasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada strategi pembelajaran atau metode peningkatan kemampuan bahasa anak (misalnya Amalia & Nurlina, 2023; Tobing et al., 2024), sedangkan dimensi persepsi guru sebagai penggerak utama pembelajaran bahasa belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana guru memandang pentingnya Bahasa Indonesia dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi praktik pembelajaran di kelas.

Dengan memahami persepsi guru secara lebih komprehensif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan bahasa di tingkat PAUD. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program pelatihan guru yang berfokus pada peningkatan kompetensi linguistik dan pedagogis, serta mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menumbuhkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang positif sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan kunci untuk memahami bagaimana guru menafsirkan, menilai, dan merespons situasi pembelajaran di kelas. Gregory (1970) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian informasi dari lingkungan yang kemudian diinterpretasikan oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru tidak hanya mencerminkan pandangan pribadi terhadap proses belajar, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap cara guru mengambil keputusan pedagogis dan berinteraksi dengan peserta didik.

Bandura (1986) melalui teori *social cognitive* menyebutkan bahwa keyakinan dan persepsi seseorang terhadap kemampuannya, atau yang dikenal sebagai *self-efficacy*, akan menentukan perilakunya dalam bertindak. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap suatu aspek pembelajaran akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang sesuai. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menyebabkan penurunan motivasi, resistensi terhadap perubahan, serta terbatasnya inovasi dalam praktik mengajar. Dalam konteks penelitian ini, persepsi guru terhadap pentingnya Bahasa Indonesia berimplikasi pada seberapa besar komitmen mereka dalam membiasakan bahasa nasional sebagai media utama komunikasi di PAUD.

Persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, lingkungan sosial, serta budaya sekolah. Guru yang sering mengikuti pelatihan bahasa atau terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap fungsinya dalam pembelajaran anak usia dini. Sebaliknya, guru di lingkungan yang sangat dominan dengan bahasa daerah mungkin lebih sulit menumbuhkan persepsi positif terhadap Bahasa Indonesia jika tidak ada dukungan dari kebijakan institusi maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, persepsi guru menjadi titik awal untuk memahami kualitas penerapan bahasa nasional dalam pendidikan anak usia dini.

Peran Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kemampuan komunikasi dan karakter anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara dan bahasa pengantar utama dalam lembaga pendidikan. Melalui peran ini, Bahasa Indonesia berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas kebangsaan serta penguat nilai-nilai persatuan dan kesetaraan sosial.

Pada pendidikan anak usia dini, Bahasa Indonesia berperan dalam lima dimensi utama: (1) sarana komunikasi, (2) alat berpikir, (3) media pembelajaran, (4) sarana pengembangan sosial-emosional, dan (5) pembentuk karakter nasional. Melalui kegiatan berbahasa, anak belajar untuk mengungkapkan ide, mengajukan pertanyaan, memahami makna simbolik, serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan orang lain. Bahasa Indonesia juga menjadi jembatan bagi anak dalam memahami lingkungan sosial yang lebih luas di luar rumah.

Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia sejak dini membantu anak beradaptasi dengan konteks formal sekolah dasar. Menurut Tarigan (2019), keterampilan berbahasa menjadi dasar bagi perkembangan literasi awal dan pemahaman akademik di jenjang selanjutnya. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di PAUD bukan hanya diarahkan untuk memperluas kosakata, tetapi juga membangun kepekaan pragmatik—yakni kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi sosial dan tujuan komunikasi.

Namun, dalam praktiknya, anak usia dini di Indonesia sering kali tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Bahasa daerah yang digunakan di rumah dapat memperkaya pengalaman linguistik anak, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Cummins (2000) menegaskan bahwa keseimbangan antara bahasa ibu dan bahasa nasional perlu dijaga agar tidak terjadi *subtractive bilingualism*, yaitu kondisi di mana penguasaan satu bahasa menghambat perkembangan bahasa lainnya. Di sinilah pentingnya peran guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang bilingual secara positif, di mana kedua bahasa digunakan saling melengkapi dan memperkuat perkembangan komunikasi anak.

Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Piaget (1952) mengemukakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan bahasa sebagai alat untuk merepresentasikan dunia sekitarnya. Pada tahap ini, anak belajar memahami hubungan antara simbol (kata) dan objek nyata melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Vygotsky (1978) menambahkan bahwa bahasa berperan sebagai alat utama dalam perkembangan berpikir. Dalam teori *zone of proximal development* (ZPD), anak akan mencapai potensi tertinggi mereka ketika mendapatkan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai mediator yang membantu anak berkomunikasi secara bermakna melalui bimbingan, pengulangan, dan pemberian contoh berbahasa yang tepat.

Chomsky (1955) memperkuat pandangan ini melalui teori *Language Acquisition Device* (LAD), yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa. Namun, agar potensi alami ini berkembang optimal, anak memerlukan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa. Guru PAUD harus mampu menciptakan lingkungan tersebut melalui kegiatan yang interaktif seperti mendongeng, bermain peran, bernyanyi, atau berdialog ringan yang melibatkan anak secara aktif.

Skinner (1957) menambahkan dimensi perilaku dalam pemerolehan bahasa. Menurutnya, bahasa diperoleh melalui proses penguatan (*reinforcement*)—anak belajar mengulang kata atau struktur kalimat karena mendapat respon positif dari lingkungan. Dalam konteks PAUD, hal ini dapat diterapkan dengan memberikan pujian, senyuman, atau perhatian ketika anak mencoba menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar. Kombinasi antara pendekatan naturalistik dan penguatan positif terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Harley (2020) membedakan dua kemampuan utama dalam perkembangan bahasa, yaitu kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (mengungkapkan atau berbicara). Keduanya berkembang melalui interaksi sosial yang konsisten. Guru yang responsif terhadap ucapan anak akan mempercepat proses pemerolehan bahasa karena anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkomunikasi.

Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa dan Komunikasi

Guru PAUD memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa yang efektif. Mereka berfungsi sebagai model linguistik, fasilitator komunikasi, sekaligus motivator yang menumbuhkan keberanian anak untuk berbicara. Menurut Amalia dan Nurlina (2023), peran guru dalam pengembangan bahasa anak tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan mereka menciptakan lingkungan interaktif yang kaya bahasa.

Guru dapat menstimulasi kemampuan komunikasi anak melalui berbagai strategi, seperti permainan bahasa, kegiatan bercerita, bernyanyi, atau diskusi kelompok kecil. Pendekatan berbasis bermain dianggap paling efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan. Dalam setiap kegiatan, guru harus konsisten menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama agar anak terbiasa mendengar dan menirukan struktur kalimat dengan benar.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran bahasa. Anak akan lebih mudah menyerap bahasa ketika merasa aman, diterima, dan dihargai. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat hangat, suportif, dan mendorong

partisipasi aktif anak. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga membentuk kepercayaan diri anak untuk berkomunikasi secara terbuka.

Bandura (1986) menekankan pentingnya *modeling* atau peneladanan dalam proses belajar sosial. Anak-anak belajar bahasa dengan meniru perilaku komunikasi yang mereka lihat dari guru. Oleh sebab itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten, sopan, dan kontekstual oleh guru menjadi teladan yang akan direplikasi anak dalam kesehariannya.

Relevansi Bahasa Indonesia terhadap Perkembangan Komunikasi Anak

Bahasa Indonesia memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan kemampuan komunikasi anak usia dini dalam berbagai dimensi. Halliday (1975) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi instrumental, regulatif, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Pada usia dini, anak mulai menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan (fungsi instrumental), mengatur perilaku (regulatif), berinteraksi dengan teman (interaksional), serta mengekspresikan perasaan dan imajinasi (personal dan imajinatif). Bahasa Indonesia, dengan struktur yang sederhana dan kosakata yang luas, sangat mendukung pengembangan fungsi-fungsi tersebut.

Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga menjadi sarana berpikir dan membangun logika anak. Ketika anak belajar menyusun kalimat yang benar, mereka sekaligus belajar menstrukturkan pikiran. Hubungan antara bahasa dan kognisi ini sejalan dengan pandangan Piaget (1952) dan Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa.

Dalam konteks sosial, penggunaan Bahasa Indonesia di PAUD membantu anak mengenal keberagaman budaya dan memperkuat rasa nasionalisme. Dengan menggunakan bahasa nasional yang sama, anak-anak dari berbagai latar belakang etnis dan daerah dapat berinteraksi tanpa hambatan komunikasi. Hal ini memperkuat nilai persatuan dan kebersamaan sejak usia dini, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sintesis Teoretis

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia pada anak usia dini merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial. Potensi bawaan anak untuk berbahasa akan berkembang secara optimal apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui stimulasi yang bermakna dan konsisten. Persepsi guru terhadap pentingnya Bahasa Indonesia berperan sebagai faktor kognitif yang memengaruhi perilaku pedagogis mereka di kelas. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori persepsi, pemerolehan bahasa, dan fungsi sosial bahasa menjadi

landasan konseptual bagi penelitian ini dalam menggali bagaimana guru memandang dan menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pengembangan komunikasi anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Ar-Raudah, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Lembaga ini dipilih secara purposive karena mencerminkan konteks penggunaan bahasa daerah yang kuat dalam komunikasi sehari-hari, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk menelusuri bagaimana guru mengenalkan dan membiasakan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran anak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru PAUD yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, (2) aktif menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan jumlah informan yang terbatas disesuaikan dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman analisis dibandingkan banyaknya jumlah partisipan.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pemaparan mendalam mengenai fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Desain ini bertujuan menggali makna subjektif yang muncul dari pengalaman guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia di lingkungan PAUD. Menurut Creswell (2018), desain deskriptif dalam penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial melalui konteks yang utuh dan alami.

Dalam proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif dan reflektif, dengan menjaga etika dan keterbukaan komunikasi terhadap informan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara

Digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait peran Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk wawancara bersifat semi-terstruktur agar fokus penelitian tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara bebas.

Observasi

Dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, terutama interaksi verbal antara guru dan anak. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks nyata serta bagaimana anak merespons komunikasi yang disampaikan guru.

Dokumentasi

Digunakan sebagai data pendukung, meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen sekolah yang relevan dengan proses pembelajaran bahasa.

Kombinasi ketiga teknik tersebut memberikan data yang menyeluruh serta memungkinkan peneliti memahami fenomena dari berbagai sudut pandang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

Reduksi Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, serta dikelompokkan berdasarkan tema seperti persepsi guru, strategi pembelajaran, dan tantangan penerapan Bahasa Indonesia.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik agar memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari hasil temuan.

Penarikan Kesimpulan

Dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan awal diverifikasi kembali dengan temuan lapangan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil. Proses analisis ini bersifat siklus dan reflektif; peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk meninjau ulang data apabila ditemukan informasi baru yang relevan.

Etika Penelitian

Aspek etika dijaga dengan meminta persetujuan dari pihak lembaga PAUD dan para guru sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan data

yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Selama penelitian, peneliti berupaya membangun suasana yang nyaman, terbuka, dan penuh rasa hormat agar partisipan dapat menyampaikan pandangannya secara jujur dan apa adanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Pentingnya Bahasa Indonesia

Temuan pertama menunjukkan bahwa seluruh guru yang menjadi informan memandang Bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar yang harus dikuasai anak sejak dini. Guru berpendapat bahwa Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi formal, melainkan juga sarana berpikir dan membentuk karakter anak. Mereka meyakini bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang baik akan memudahkan anak memahami instruksi guru, mengekspresikan gagasan, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih efektif.

Salah satu guru menyatakan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Indonesia sejak dini cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar formal. Guru juga menilai bahwa pembiasaan ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika berbicara di depan umum. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2019), yang menegaskan bahwa keterampilan berbahasa merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir logis dan sosial anak.

Persepsi positif guru juga mencakup kesadaran akan fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Mereka memahami bahwa melalui bahasa, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara alami kepada anak. Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu di tengah keberagaman budaya dan bahasa daerah, sehingga guru merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memperkenalkannya secara konsisten di lingkungan PAUD. Kesadaran ini menunjukkan adanya pemahaman yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar pendidikan.

Pembiasaan Bahasa Indonesia dalam Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan Bahasa Indonesia di TK Ar-Raudah telah diterapkan secara bertahap melalui kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan. Guru berusaha mengintegrasikan bahasa nasional ke dalam berbagai aktivitas seperti bercerita, bernyanyi, berdialog, dan bermain peran. Penggunaan bahasa dilakukan secara natural agar anak tidak merasa dipaksa untuk meninggalkan bahasa daerahnya.

Guru menyadari bahwa sebagian besar anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, guru menggunakan pendekatan

bilingual transisional, yaitu menggabungkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam konteks yang sama. Misalnya, guru memberikan instruksi terlebih dahulu dalam bahasa daerah agar anak memahami maksudnya, kemudian mengulanginya dalam Bahasa Indonesia untuk memperkuat pemahaman. Strategi ini terbukti efektif karena anak menjadi lebih terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan penggunaan dua bahasa secara seimbang.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *comprehensible input* yang dikemukakan oleh Krashen (1982), di mana pemerolehan bahasa kedua akan berjalan lebih efektif apabila anak menerima masukan bahasa yang mudah dipahami dalam konteks yang bermakna. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan menuju Bahasa Indonesia bukanlah bentuk penghambatan, melainkan strategi adaptif untuk memudahkan transisi linguistik anak usia dini.

Selain itu, guru juga menggunakan media pendukung sederhana seperti gambar, kartu kata, lagu anak, dan cerita bergambar untuk memperkaya pengalaman berbahasa anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar mengenal kosakata baru, tetapi juga memahami konteks penggunaan bahasa secara sosial. Pengamatan menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan Bahasa Indonesia dengan intonasi yang jelas, ekspresi menarik, dan disertai gestur, anak-anak cenderung meniru dengan antusias. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa pada anak usia dini lebih efektif apabila dikemas dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan.

Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentukan Kepercayaan Diri Anak

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten di kelas mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak dalam berbicara. Anak-anak yang sebelumnya hanya menggunakan bahasa daerah mulai mencoba berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, terutama ketika bermain peran atau bercerita di depan teman-temannya. Guru memberikan penguatan positif seperti pujian, senyuman, atau tepuk tangan setiap kali anak berani berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.

Praktik penguatan ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap model yang diberi penguatan positif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model linguistik, sedangkan penghargaan yang diberikan menjadi stimulus bagi anak untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasinya. Proses ini juga sejalan dengan pendekatan *behavioristik* yang dikemukakan oleh Skinner (1957), bahwa bahasa dapat diperkuat melalui kebiasaan yang disertai respon positif dari lingkungan.

Keberhasilan anak dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga memengaruhi aspek sosial dan emosionalnya. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik menunjukkan

kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam kegiatan kelompok. Mereka menjadi lebih percaya diri, mampu menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kemampuan empati saat berinteraksi dengan teman. Hal ini memperkuat pandangan Vygotsky (1978) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir sosial yang membentuk perilaku dan hubungan interpersonal.

Tantangan dalam Penerapan Bahasa Indonesia di PAUD

Meskipun guru memiliki persepsi yang positif, penelitian menemukan adanya sejumlah tantangan dalam penerapan Bahasa Indonesia di lingkungan PAUD. Tantangan utama adalah kuatnya pengaruh bahasa daerah di rumah dan masyarakat sekitar. Sebagian besar anak datang ke sekolah dengan kebiasaan berbahasa daerah, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran bahasa yang menarik dan minimnya pelatihan guru mengenai strategi pengembangan bahasa menjadi kendala tersendiri. Guru mengaku bahwa mereka masih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah ringan dan hafalan kosakata tanpa dukungan alat bantu visual yang memadai. Kondisi ini membuat pembelajaran bahasa terkadang terasa monoton, terutama bagi anak yang belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia.

Kendala ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Rahman (2021), yang menyatakan bahwa penerapan bilingualisme di PAUD masih menghadapi hambatan berupa kurangnya sumber belajar yang kontekstual dan minimnya keterampilan pedagogis guru dalam mengelola peralihan antar bahasa. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang strategi komunikasi bilingual sangat dibutuhkan agar mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan menyenangkan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Banyak orang tua yang masih menganggap penggunaan bahasa daerah lebih penting karena merupakan warisan budaya keluarga. Meskipun pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, hal ini dapat memperlambat proses adaptasi anak terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal pendidikan. Untuk itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting agar proses pembiasaan Bahasa Indonesia dapat berlanjut di rumah.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Komunikasi Anak

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru di TK Ar-Raudah menerapkan beberapa strategi inovatif untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi anak melalui Bahasa Indonesia. Strategi yang paling dominan adalah integrasi bahasa ke dalam aktivitas bermain.

Guru menciptakan situasi belajar yang mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif, seperti melalui permainan tebak kata, drama mini, bercerita bergiliran, dan bernyanyi bersama.

Selain itu, guru juga menggunakan teknik *scaffolding*, yakni memberikan dukungan bertahap hingga anak mampu menggunakan bahasa secara mandiri. Misalnya, ketika anak belum mampu mengucapkan kalimat lengkap, guru memberikan contoh atau mengulang ucapan anak dengan struktur kalimat yang benar tanpa mengoreksi secara langsung. Pendekatan ini sesuai dengan teori *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978), di mana pembelajaran efektif terjadi ketika anak diberi dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru juga berperan sebagai model linguistik yang memberikan teladan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam setiap interaksi, guru menggunakan bahasa yang santun, terstruktur, dan sesuai konteks agar anak terbiasa dengan bentuk bahasa yang tepat. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai kesopanan dan kejelasan komunikasi.

Relevansi Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori pemerolehan bahasa anak yang dikemukakan oleh Piaget (1952), Vygotsky (1978), dan Krashen (1982). Temuan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna serta dukungan lingkungan yang konsisten. Anak tidak belajar bahasa secara pasif, tetapi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan komunikasi nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari (2021) dan Tobing et al. (2024), yang menyebutkan bahwa persepsi positif guru terhadap pentingnya Bahasa Indonesia berpengaruh langsung terhadap praktik pembelajaran yang mereka terapkan. Guru yang memiliki kesadaran linguistik tinggi lebih konsisten menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar, sementara guru yang persepsinya rendah cenderung mencampuradukkan bahasa tanpa tujuan pedagogis yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi guru memainkan peran sentral dalam membentuk pola komunikasi anak di lingkungan PAUD. Ketika guru memiliki keyakinan bahwa Bahasa Indonesia penting bagi perkembangan anak, mereka akan berusaha menciptakan suasana belajar yang kaya bahasa, mendukung komunikasi terbuka, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berbahasa Indonesia secara aktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAUD memiliki persepsi positif terhadap pentingnya Bahasa Indonesia dalam pengembangan komunikasi anak usia dini. Guru memahami bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana utama untuk menumbuhkan kemampuan berbicara, memahami, dan mengekspresikan diri anak. Meskipun menghadapi kendala seperti pengaruh bahasa daerah, guru menerapkan strategi pembelajaran bilingual secara bertahap agar anak mampu beradaptasi dengan Bahasa Indonesia. Disarankan agar pelatihan guru difokuskan pada peningkatan keterampilan pedagogis dalam penggunaan Bahasa Indonesia, serta kerja sama dengan orang tua untuk memperluas praktik bahasa nasional di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STKIP Islam Sabital Muhtadin Banjarmasin, para pembimbing Dr. H. Abd. Khair Amrullah, S.Sos.I, M.Pd.I dan Yuliana Nurhayati, M.Pd, serta seluruh guru TK Ar-Raudah yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, W. O. S., & Nurlina. (2023). Strategi guru untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Ulil Albab*, 2(2), 71–77.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.
- Chomsky, N. (1955). *The logical structure of linguistic theory*. MIT.
- Cummins, J. (2000). *Language, power and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.
- Gregory, R. L. (1970). *The intelligent eye*. Weidenfeld & Nicolson.
- Harley, T. A. (2020). *The psychology of language*. Psychology Press.
- Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 455–468.
- Kemendikbud (2020). *Kurikulum PAUD*. Direktorat Jenderal PAUD.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Sari, D. K., & Rasyimah. (2022). Neurolinguistik: Teori linguistik dan pemerolehan bahasa pada anak. *Bahastra*, 6(1), 26–34.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tobing, H. K., et al. (2024). Strategi komunikasi efektif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wulandari, N., & Rahman, A. (2021). Implementasi bilingualisme di PAUD Indonesia.
- Yuliana, D., & Sutopo, A. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia pada anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–120.
- Zaini, F. (2021). Peran guru dalam pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 299–310.
- Zulfikar, R., & Hidayat, S. (2022). Strategi peningkatan literasi bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(1), 44–52.